

Analisis Puisi Sajak Suara Karya Wiji Thukul : Pendekatan Struktural

Budi Hartono^{1*}, Masnita Massaguni²

¹UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Sulawesi Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email : amirbudihartono@gmail.com, masnitauncp.plp@gmail.com

Alamat: Kihajar Sewantara No. 10, Pontanakayang, Mamuju Tengah, Sulawesi Barat

Korespondensi penulis: amirbudihartono@gmail.com

Abstract. *This article discusses the poem “Sajak Suara” by Wiji Thukul through a structural approach that emphasizes the analysis of intrinsic elements of the text, such as diction, imagery, figurative language, typography, and the poem’s inner structure. This poem was chosen because it contains a strong ideological message related to the struggle against oppression and the silencing of freedom of expression, particularly in the context of the New Order regime. The analysis shows that the poem’s formal structure both in form and content, actively reinforces the spirit of resistance and freedom. The use of direct diction, rhetorical language, and free typography reflects an expression of tension and determination. Thus, the structural approach is able to reveal how the poem’s form itself becomes a crucial instrument in conveying socio-political messages. This study is expected to broaden appreciation of poetry as a medium of critique and collective awareness.*

Keywords: Ideology, Resistance, Roland Barthes, Semiotic, Warning.

Abstrak. Artikel ini membahas puisi “Sajak Suara” karya Wiji Thukul melalui pendekatan struktural yang menekankan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik teks, seperti diksi, citraan, gaya bahasa, tipografi, serta struktur batin puisi. Puisi ini dipilih karena mengandung pesan ideologis yang kuat terkait perjuangan melawan penindasan dan pembungkaman kebebasan berekspresi, khususnya dalam konteks rezim Orde Baru. Analisis menunjukkan bahwa struktur formal puisi, baik dari segi bentuk maupun isi secara aktif memperkuat semangat perlawanan dan kebebasan. Pemilihan kata yang lugas, gaya bahasa yang retorik, serta susunan tipografi yang bebas memperlihatkan ekspresi ketegangan dan keteguhan. Dengan demikian, pendekatan struktural mampu mengungkap bagaimana bentuk puisi itu sendiri menjadi instrumen penting dalam menyampaikan pesan sosial-politik. Kajian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap puisi sebagai media kritik dan kesadaran kolektif.

Kata Kunci: Puisi, Struktural, Perlawanan, Kebebasan Berekspresi, Perlawanan.

1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memiliki kekuatan estetis sekaligus ideologis. Ia bukan semata-mata merupakan hasil permainan bahasa yang indah, tetapi juga mampu menyuarakan realitas sosial dan menjadi medium kritik terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Di Indonesia, puisi telah memainkan peran penting dalam menyuarakan keresahan rakyat, terlebih dalam konteks politik yang represif. Senada dengan itu, Hartono et al. (2025) menyatakan bahwa puisi menjadi medium ringkas namun efektif dalam menyampaikan pesan sosial karena kemampuannya merangkum emosi dan realitas dengan padat dan bermakna. Dalam hal ini, karya-karya Wiji Thukul tampil sebagai representasi puisi perjuangan yang lahir dari keberpihakan pada kaum marjinal (Prasaja & Andayani, 2021).

Wiji Thukul dikenal sebagai penyair rakyat yang memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan kritik terhadap rezim yang menindas. Puisinya tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran kelas. *Sajak Suara* merupakan salah satu karya yang menonjol dalam mengekspresikan pembungkaman terhadap kebebasan berpendapat yang terjadi pada masa Orde Baru. Melalui larik-larik yang lugas dan penuh tekanan emosional, puisi ini menyampaikan kegelisahan sekaligus perlawanan terhadap sistem yang mengekang (Idris & Setiawan, 2022; Mutia, 2024).

Dalam studi sastra, pendekatan struktural menjadi salah satu metode penting dalam menganalisis teks secara objektif. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis unsur-unsur intrinsik teks tanpa mempertimbangkan latar belakang pengarang ataupun konteks sosial-budaya. Elemen-elemen seperti diksi, gaya bahasa, rima, citraan, dan struktur sintaksis dipandang sebagai kunci dalam membongkar makna yang dikandung oleh puisi. Dalam konteks *Sajak Suara*, pendekatan ini dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen formal puisi membentuk serta menguatkan pesan ideologis yang ingin disampaikan (Ifra et al., 2025; Sulistijani, 2021).

Secara struktural, *Sajak Suara* menghadirkan bentuk yang kuat dan khas. Unsur repetisi, enjambemen, dan pola ritme yang diciptakan dalam puisi ini menghadirkan suasana ketertekanan, keterasingan, namun sekaligus perlawanan yang membara. Struktur fisik puisi seperti larik pendek dan bait yang tidak lazim menciptakan kesan mendesak dan penuh tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tidak hanya menjadi wadah bagi isi, melainkan juga sarana aktif dalam menyampaikan resistensi (Ifra et al., 2025; Yusuf, 2015).

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul sarat akan muatan retorika subversif. Bahasa yang digunakan tidak bersifat metaforis yang berlebihan, namun tetap kuat dalam mengungkapkan ide-ide perlawanan. Struktur bahasa yang dipilih, serta penyusunan kata dan baris, menjadikan puisinya bukan hanya sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai manifestasi perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Ini menunjukkan bahwa aspek struktural dalam puisi Wiji Thukul tidak dapat dipisahkan dari makna ideologisnya (Hamzah, 2019; Sari, 2019).

Kajian terhadap puisi melalui pendekatan struktural berakar dari teori strukturalisme dalam linguistik dan sastra. Tokoh utama teori ini, Ferdinand de Saussure, mengemukakan bahwa setiap tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), di mana hubungan keduanya membentuk makna dalam sistem tanda. Dalam puisi, sistem

tanda ini muncul melalui diksi, metafora, sintaksis, dan struktur naratif yang tersusun dalam teks. Oleh karena itu, pendekatan struktural menekankan pentingnya memahami teks secara internal, sebagai sistem yang membangun maknanya sendiri (Hadi, 2009; Hamzah, 2019).

Walaupun banyak kajian yang telah dilakukan terhadap puisi-puisi Wiji Thukul, sebagian besar di antaranya menggunakan pendekatan semiotik, sosiologi sastra, atau stilistika. Kajian yang menganalisis puisi *Sajak Suara* secara khusus melalui pendekatan struktural masih terbatas. Padahal, kajian ini penting untuk memahami bagaimana bentuk puisi itu sendiri berkontribusi terhadap pembentukan makna dan pesan perlawanan yang dikandung di dalamnya (Mentari, 2020; Wahyu, 2020).

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk melakukan analisis terhadap puisi *Sajak Suara* karya Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan struktural. Fokus analisis diarahkan pada elemen-elemen formal seperti diksi, gaya bahasa, repetisi, dan pola sintaksis yang membentuk struktur puisi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana struktur puisi bekerja secara aktif dalam membangun dan menyampaikan pesan ideologis yang terkandung dalam teks.

Manfaat dari kajian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra sebagai alat kritik sosial. Analisis struktural terhadap puisi *Sajak Suara* dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap cara puisi bekerja sebagai instrumen politik dan budaya. Melalui bentuk estetikanya, puisi ini memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi suara alternatif bagi mereka yang dibungkam (Prasaja & Andayani, 2021; Sulistijani, 2021).

Artikel ini akan disusun dalam beberapa bagian utama. Bagian pertama akan menguraikan landasan teoretis pendekatan struktural dalam sastra. Bagian berikutnya akan menganalisis unsur-unsur struktural dalam puisi *Sajak Suara* secara rinci, kemudian diakhiri dengan simpulan yang menunjukkan bagaimana struktur puisi tersebut berkontribusi terhadap penyampaian pesan perlawanan. Melalui struktur analisis ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan utuh mengenai karya Wiji Thukul, baik dari sisi estetik maupun ideologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural untuk menganalisis puisi Sajak Suara karya Wiji Thukul. Pendekatan ini menekankan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik puisi, seperti diksi, gaya bahasa, citraan, repetisi, enjambemen, dan struktur sintaksis, tanpa melibatkan konteks eksternal. Data utama berupa teks puisi Sajak Suara, didukung oleh literatur teori strukturalisme dan kajian relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi elemen-elemen struktural dalam teks. Analisis data dilakukan dengan mengkaji relasi antarunsur menggunakan kerangka teori strukturalisme, khususnya konsep tanda dari Ferdinand de Saussure. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana struktur formal puisi berkontribusi dalam membangun makna ideologis, terutama terkait pembungkaman dan perlawanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak Suara

(Karya Wiji Thukul)

Sesungguhnya suara itu tak bisa
diredam
mulut bisa dibungkam
namun siapa mampu menghentikan
nyanyian bimbang
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah
jiwaku

Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan
di sana bersemayam kemerdekaan
apabila engkau memaksa diam
aku siapkan untukmu:
pemberontakan!

Sesungguhnya suara itu bukan
perampok
yang ingin merayah hartamu

ia ingin bicara
mengapa kau kokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan?

Sesungguhnya suara itu akan
menjadi kata
ialah yang mengajari aku bertanya
dan pada akhirnya tidak bisa tidak
engkau harus menjawabnya
apabila engkau tetap bertahan
aku akan memburumu seperti
kutukan!

Struktur fisik dalam puisi “*Sajak Suara*” karya Wiji Thukul

a. Diksi

Diksi merupakan kemampuan memilih kata secara tepat. Ketepatan dalam pemilihan kata ini bergantung pada penguasaan bahasa, yang mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan berbagai kosakata secara aktif guna menyampaikan ide dengan jelas, sehingga pesan dapat dikomunikasikan secara efektif kepada pendengar atau pembaca (Wati et al., 2022). Wiji Thukul memilih kata-kata yang lugas, tegas, dan penuh muatan emosi. Diksi yang digunakan mencerminkan suasana perjuangan dan perlawanan terhadap represi.

Data 1

*Sesungguhnya suara itu tak bisa **diredam** / mulut bisa **dibungkam***

*... aku siapkan untukmu: **pemberontakan!***

*Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan / di sana bersemayam **kemerdekaan***

*Sesungguhnya suara itu akan menjadi kata / ialah yang mengajari aku **bertanya***

*... dan gemetar ketika suara-suara itu / menuntut **keadilan?***

Melalui penggunaan kata seperti “*diredam*”, “*dibungkam*”, “*pemberontakan*”, dan “*kutukan*”, penyair menghadirkan suasana tekanan dan ancaman terhadap kebebasan berekspresi. Kata-kata ini seolah menggambarkan pengalaman konkret dari seseorang yang suaranya coba dipadamkan oleh kekuasaan yang menindas. Di sisi lain, muncul pula diksi yang merefleksikan harapan dan

semangat perlawanan, seperti “*kemerdekaan*”, “*bertanya*”, dan “*keadilan*”. Kata-kata ini menyuarakan aspirasi untuk terbebas dari belenggu dan tekad untuk terus mempertanyakan serta menuntut hak. Dengan demikian, diksi yang digunakan Wiji Thukul mempertegas identitas puisinya sebagai media kritik sosial. Pilihan kata-kata yang berani dan tajam ini menjadikan puisi sebagai representasi perlawanan terhadap upaya pembungkaman suara rakyat.

b. Imaji atau citraan

Imaji dalam puisi berkaitan erat dengan bahasa kias, diksi, dan sarana retorik. Dalam proses membaca atau mendengarkan puisi, unsur yang menggugah indra sering kali muncul secara dominan. Pengalaman indrawi yang ditimbulkan oleh kata atau rangkaian kata tersebut menciptakan kesan dalam imajinasi pembaca. Dalam puisi, kesan ini disebut citraan, yakni ungkapan yang mampu membangkitkan pengalaman keindraan melalui bahasa. Berikut beberapa frasa yang merupakan unsur imaji yang terdapat dalam “*Sajak Suara*”

Data 2

Namun siapa mampu menghentikan / nyanyian bimbang

Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan

Aku akan memburumu seperti kutukan!

Dalam puisi “*Sajak Suara*”, unsur imaji atau citraan hadir secara kuat, terutama dalam bentuk citraan pendengaran (auditif) dan citraan emosional. Citraan auditif tampak jelas melalui larik seperti “*nyanyian bimbang*” dan “*suara-suara itu tak bisa diredam*”.

Ungkapan-ungkapan ini menghadirkan kesan bahwa suara memiliki kekuatan yang terus bergema, tak mudah dihentikan, bahkan ketika upaya pembungkaman dilakukan. Suara dalam puisi ini bukan hanya terdengar secara fisik, tetapi juga menggambarkan semangat dan gejolak batin yang mengganggu ketenangan kekuasaan. Selain itu, citraan emosional muncul dalam frasa “*aku akan memburumu seperti kutukan*”. Ungkapan ini menyiratkan perasaan marah, tekad, dan perlawanan yang begitu kuat, seolah menjadi ancaman abadi bagi siapa pun yang mencoba membungkam suara. Imaji ini menggambarkan bahwa perlawanan bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual, menciptakan tekanan batin yang terus membayangi. Melalui citraan-citraan tersebut, puisi ini mampu menggugah perasaan pembaca sekaligus mempertegas pesan perjuangan yang diusung penyair.

c. Kata konkret

Penyair menggunakan kata-kata konkret dalam puisinya agar pembaca bisa membayangkan secara lebih nyata dan jelas maksud yang ingin disampaikan. (Wati et al., 2022). Dalam puisi “*Sajak Suara*”, Wiji Thukul menggunakan kata-kata konkret untuk memperkuat gambaran tentang represi dan penindasan.

Data 3

Mulut bisa dibungkam

dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah

Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan

Mengapa kau kokang senjata

Kata-kata seperti “*mulut*”, “*lidah*”, “*senjata*”, dan “*penjara*” berfungsi sebagai simbol dari tindakan fisik yang dilakukan untuk membungkam kebebasan berekspresi. Ungkapan seperti “*mulut dibungkam*” dan “*suara dipenjarakan*” menggambarkan secara langsung bagaimana kekuasaan mencoba membatasi ruang gerak dan kebebasan berbicara. Sementara itu, kata “*senjata*” digunakan sebagai lambang kekuasaan yang menindas dan mengintimidasi, digunakan untuk membungkam suara-suara yang menuntut keadilan. Dengan penggunaan kata konkret ini, penyair berhasil menciptakan gambaran yang jelas dan kuat, sehingga pembaca dapat dengan mudah membayangkan bentuk nyata dari penindasan yang ingin ia soroti.

d. Gaya bahasa

Majas, yang juga dikenal sebagai bahasa figuratif, digunakan oleh penyair dalam puisinya untuk menyampaikan sesuatu melalui gaya bahasa kiasan, yaitu dengan menyatakan makna secara tidak langsung (Wati et al., 2022).

Data 4

Sesungguhnya suara itu akan menjadi kata

Dalam puisi “*Sajak Suara*”, Wiji Thukul memanfaatkan gaya bahasa atau majas untuk memperkuat daya estetika sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan. Salah satu majas yang digunakan adalah metafora, seperti dalam ungkapan “*suara itu akan menjadi kata*”, yang menggambarkan proses perubahan dari kesadaran batin menjadi tindakan nyata. Suara, dalam konteks ini, bukan sekadar bunyi, melainkan simbol dari pemikiran yang siap diungkapkan melalui aksi.

Data 5

Suara... mengajari aku bertanya

Selain itu, terdapat pula personifikasi dalam baris *“suara... mengajari aku bertanya”*, yang menggambarkan suara seolah-olah sebagai makhluk hidup yang mampu membimbing, menggerakkan kesadaran, dan mendorong seseorang untuk berpikir kritis terhadap keadaan. Suara dipersonifikasikan sebagai agen perubahan yang hidup dan berdaya. Tak kalah penting, puisi ini juga mengandung unsur paradoks, seperti dalam pernyataan *“mulut bisa dibungkam namun siapa mampu menghentikan nyanyian”*. Ungkapan ini menghadirkan ironi, bahwa meskipun kebebasan berbicara dapat ditekan secara fisik, kesadaran dan semangat perlawanan tetap hidup dan tidak bisa dipadamkan. Melalui berbagai majas tersebut, puisi ini tidak hanya tampil sebagai karya sastra yang indah secara bentuk, tetapi juga kuat secara pesan, menjadikannya sarat akan dimensi puitik dan retorik.

e. Tipografi

Tipografi dalam puisi *"Sajak Suara"* karya Wiji Thukul menunjukkan kebebasan bentuk yang mencerminkan semangat perlawanan dalam isi puisinya. Penyair tidak menggunakan tanda baca secara ketat dan mengabaikan kapitalisasi formal, menciptakan kesan spontan dan bebas. Baris-baris dalam puisi ini cenderung pendek, sering kali memotong kalimat di tengah (enjambemen), yang menghasilkan ritme emosional serta menambah ketegangan dalam pembacaan. Selain itu, panjang bait yang bervariasi menandakan ketidakterikatan pada struktur baku, memperkuat ekspresi kebebasan dan dinamika suara yang ingin disampaikan penyair.

Struktur batin dalam puisi *"Sajak Suara"* karya Wiji Thukul

a. Tema

Tema utama puisi *"Sajak Suara"* karya Wiji Thukul menggambarkan semangat perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan upaya pembungkaman kebebasan berpendapat. Dalam puisinya, Wiji Thukul menekankan bahwa suara bukan sekadar ucapan, melainkan simbol dari kebebasan individu dan keberanian untuk menyuarakan kebenaran. Suara menjadi perwujudan eksistensi manusia yang tidak bisa dipadamkan, bahkan oleh tekanan, ancaman, atau kekerasan sekalipun. Melalui puisi ini, penyair ingin menunjukkan bahwa suara memiliki kekuatan yang tak dapat dikurung, karena di dalamnya hidup semangat kemerdekaan dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

b. Rasa

Puisi "*Sajak Suara*" memancarkan emosi yang kuat dan mendalam, berupa perasaan perlawanan, keberanian, dan kemarahan yang membara terhadap ketidakadilan. Wiji Thukul mengekspresikan rasa frustrasinya terhadap kekuasaan yang menindas dan mencoba membungkam suara rakyat. Namun, di balik kemarahan itu, tersimpan semangat pantang menyerah untuk terus memperjuangkan kebenaran. Penyair menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi ancaman dan tekanan melalui pilihan kata-kata yang tajam dan lantang. Ungkapan seperti "*aku siapkan untukmu: pemberontakan!*", "*engkau harus menjawabnya*", dan "*aku akan memburumu seperti kutukan!*" menjadi cerminan emosi penyair yang tak mau tunduk, sekaligus menjadi seruan agar rakyat tidak takut untuk bersuara dan melawan ketidakadilan.

c. Nada

Nada yang digunakan dalam puisi "*Sajak Suara*" bersifat konfrontatif dan penuh tantangan. Wiji Thukul berbicara secara langsung kepada pihak yang berusaha menindas dan membungkam suara rakyat—kemungkinan besar ditujukan kepada pemerintah atau aparat yang represif. Gaya bahasa yang dipilih bersifat tajam, tegas, dan penuh tekanan, mencerminkan sikap tidak gentar terhadap kekuasaan yang menindas. Nada semacam ini memperkuat pesan utama puisi, bahwa suara rakyat bukan sesuatu yang bisa dibungkam begitu saja tanpa perlawanan. Setiap upaya untuk mendiamkan kebenaran akan berhadapan dengan konsekuensi, karena suara adalah kekuatan yang hidup dalam setiap jiwa yang merindukan keadilan.

d. Amanat

Melalui puisi "*Sajak Suara*", Wiji Thukul menyampaikan sejumlah pesan moral yang kuat dan mendalam. Ia menegaskan bahwa suara rakyat merupakan kekuatan yang tidak bisa dibungkam, karena di dalamnya terkandung semangat keadilan dan kebenaran. Kebebasan berpendapat dipandang sebagai hak asasi setiap manusia yang harus dijaga dan diperjuangkan, bukan sesuatu yang bisa dicabut oleh kekuasaan. Puisi ini juga menyampaikan bahwa ketidakadilan bukan untuk ditakuti, melainkan harus dihadapi dan dilawan. Diam dalam menghadapi penindasan dianggap sebagai bentuk ketundukan, sedangkan keberanian untuk bersuara adalah bentuk nyata dari perlawanan dan upaya mempertahankan martabat kemanusiaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap puisi “*Sajak Suara*” karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik seperti diksi, gaya bahasa, imaji, tipografi, serta tema, rasa, nada, dan amanat secara terpadu membentuk kekuatan estetis sekaligus ideologis dalam puisi ini. Wiji Thukul memanfaatkan kekuatan bahasa secara efektif untuk menyuarakan perlawanan terhadap represi dan pembungkaman suara rakyat. Struktur puisi tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga memperkuat semangat perlawanan melalui bentuk dan gaya yang bebas, tegas, dan konfrontatif. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial yang menggugah kesadaran kolektif. Pendekatan struktural terbukti efektif dalam mengungkap kedalaman makna puisi secara objektif dan mendalam, sekaligus memperlihatkan bahwa struktur dan makna merupakan dua aspek yang saling memperkuat dalam membangun pesan sebuah karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Budi Hartono, & Massaguni, M. (2025). Perlawanan dalam *Puisi Peringatan* karya Wiji Thukul: Telaah semiotik Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 464–471. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.5949>
- Hadi, P. K. (2009). Kritik sosial dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (sebuah tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Pendidikan*, 15(1).
- Hamzah, A. A. (2019). Makna puisi Wiji Thukul dalam film “*Istirahatlah Kata-Kata*” dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(01), 15–31.
- Idris, M., & Setiawan, J. (2022). Keabadian tokoh perlawanan melalui *Sajak Suara* karya Wiji Thukul dan *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 582–594.
- Ifra, R. S., Kurniawati, K., Abrar, A., & Hardi, E. (2025). Otoritarianisme Orde Baru dalam karya puisi Wiji Thukul. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1252–1259.
- Mutia, M. (2024). Analisis puisi “*Peringatan*” karya Wiji Thukul melalui pendekatan objektif. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 255–263.
- Prasaja, Y. B. A., & Andayani, A. (2021). Puisi-puisi perlawanan Wiji Thukul dalam perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 1(01), 1–10.
- Sari, N. A. (2019). Retorika subversif dalam sajak-sajak Wiji Thukul: Kajian stilistika. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(05), 34–45.

- Sulistijani, E. (2021). Ketegasan makna dalam rima (phonetic form) puisi-puisi karya Wiji Thukul. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 124–131.
- Wati, M. L. K., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2022). Analisis struktural antologi puisi *Alarm Sunyi* karya Emi Suy. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 529–546.